

HUBUNGAN KORBAN BULLYING DENGAN SELF-EFFICACY PADA REMAJA DI SMP NEGERI 1 WULUHAN

Islami Eka Saputri¹, Diyan Indriyani², Asmuji³

islamiakasaputri@gmail.com¹, diyanindriyani@unmuhjember.ac.id², asmuji@unmuhjember.ac.id³

Universitas Muhammadiyah Jember

ABSTRAK

Latar Belakang: Bullying merupakan permasalahan yang sering dialami remaja dan dapat menimbulkan dampak negatif terhadap kondisi psikologis, sosial, dan akademik. Salah satu faktor yang dapat membantu remaja dalam menghadapi bullying adalah self-efficacy, yaitu keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengatasi berbagai situasi yang dihadapi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan korban bullying dengan self-efficacy pada remaja di SMP Negeri 1 Wuluhan. Metode: Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif korelasional dengan pendekatan cross-sectional. Sampel penelitian berjumlah 165 siswa kelas VIII yang dipilih menggunakan teknik simple random sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner self-efficacy dan korban bullying, kemudian dianalisis menggunakan uji Spearman Rho dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Hasil: Sebagian besar responden memiliki self-efficacy kategori tinggi (75,2%) dan korban bullying kategori sedang (91,5%). Hasil uji Spearman Rho menunjukkan nilai $p\text{-value} = 0,039$ ($<0,05$) dan koefisien korelasi $r = 0,161$, yang menunjukkan adanya hubungan signifikan dengan arah positif dan kekuatan hubungan sangat lemah antara korban bullying dan self-efficacy. Kesimpulan: Terdapat hubungan yang signifikan antara korban bullying dengan self-efficacy bullying pada remaja. Pengalaman menjadi korban bullying memiliki keterkaitan dengan self-efficacy remaja, meskipun self-efficacy juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar pengalaman bullying.

Kata Kunci: Remaja, Self-Efficacy, Korban Bullying.

ABSTRACT

Background: Bullying is a common problem experienced by adolescents and can have negative effects on their psychological, social, and academic well-being. One factor associated with adolescents' ability to cope with the effects of bullying is self-efficacy, which refers to an individual's belief in their ability to manage and overcome various situations. This study aimed to analyze the relationship between bullying victimization and self-efficacy among adolescents at SMP Negeri 1 Wuluhan. Methods: This study employed a quantitative correlational design with a cross-sectional approach. The sample consisted of 165 eighth-grade students selected using a simple random sampling technique. Data were collected using the Bullying Victimization Questionnaire and the Self-Efficacy Questionnaire and were analyzed using Spearman's rho correlation test with a significance level of $\alpha = 0.05$. Results: Most respondents had high self-efficacy (75.2%) and experienced moderate levels of bullying victimization (91.5%). Spearman's rho analysis showed a $p\text{-value}$ of 0.039 ($p < 0.05$) and a correlation coefficient (r) of 0.161, indicating a statistically significant positive relationship with a very weak correlation between bullying victimization and self-efficacy. Conclusion: There was a significant relationship between bullying victimization and self-efficacy among adolescents at SMP Negeri 1 Wuluhan. Experiences of bullying victimization were associated with adolescents' self-efficacy; however, the very weak strength of the correlation suggests that self-efficacy is also influenced by other factors beyond bullying victimization.

Keywords: Teenager, Self-Efficacy, Bullying Victimization Adolescents.

PENDAHULUAN

Bullying merupakan masalah sosial yang serius di kalangan remaja, dimana perilaku agresif seperti intimidasi, pengecaman, atau kekerasan fisik atau psikis dapat berdampak negatif pada kesehatan mental dan perkembangan psikologis korban. Bullying dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu adanya masalah keluarga atau di sekolah, dimana sekolah lengah

atau mengabaikan terjadinya bullying (Unicef, 2020). Selain itu bullying dipengaruhi ada juga interaksi dengan teman sebaya yang dapat mendorong untuk melakukan bullying, hal ini menunjukkan kondisi sosial yang tidak memadai (Nurhidayah et al., 2021).

Perilaku bullying seiring berjalannya waktu terus meningkat mengancam anak-anak Indonesia, kasus bullying yang tidak jarang dijumpai merupakan kasus senioritas atau adanya intimidasi siswa yang senior yang dilakukan pada anak yang lebih muda di sekolah baik secara fisik juga non-fisik. Di Indonesia, fenomena ini semakin mengkhawatirkan seiring dengan peningkatan penggunaan media sosial yang memperluas ruang terjadinya bullying. Terjadinya bullying karena adanya beberapa faktor penyebab yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup aspek dari dalam diri anak, seperti sifat pendiam atau kelemahan pribadi. Sementara itu, faktor eksternal melibatkan pengaruh dari luar anak, seperti keluarga, teman sebaya, dan lingkungan sekitar (Permata et al., 2021).

Riset Kemendikbudristek tahun 2022 mengungkapkan fakta 36,31% siswa berpotensi mengalami bullying, baik verbal, fisik, maupun cyber. Ironisnya, hanya 13,54% yang berani melapor. Kasus perundungan di dunia pendidikan Indonesia paling sering terjadi di jenjang SMP dan pelaku tidak hanya sesama siswa tetapi juga pendidik, dengan 50% kasus bullying terjadi di jenjang SMP, 23% di jenjang SD, 13,5% di jenjang SMA dan 13,5% di jenjang SMK dari 23 kasus bullying sejak Januari hingga September 2023 (Asyifah et al., 2024). Studi pendahuluan yang peneliti lakukan pada 13 Desember 2025 pada 19 siswa di SMP Negeri 1 Wuluhan didapatkan hasil 52,6% responden sering membela diri saat mengalami bullying, 52,6% kadang-kadang mengabaikan perilaku bullying, 15,8% tidak pernah merespons, 78,9% merasa yakin dan sangat yakin mampu mengatasi bullying dan 31,6% masih memiliki keraguan dalam mengendalikan emosi saat menghadapi situasi tersebut. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian siswa telah memiliki self-efficacy dalam menghadapi bullying. Namun, masih ditemukan respons pasif dan keraguan dalam pengendalian emosi menunjukkan bahwa self-efficacy yang dimiliki siswa belum sepenuhnya terinternalisasi dalam perilaku menghadapi bullying secara konsisten.

Dampak yang ditimbulkan ketika seseorang atau lebih melakukan perilaku bullying, yaitu cenderung berperilaku agresif lalu terlibat di sebuah kelompok dan aktivitas kenakalan yang lain. Sebaliknya dampak yang dapat dirasakan oleh korban bullying yakni memiliki masalah emosi atau perasaan, harga diri rendah, tertekan, suka menyendiri dan merasa tidak aman (Marleni, 2024). Dampak yang dialami oleh anak yang terkena bullying dapat diminimalkan dengan harapan anak memiliki resiliensi. Resiliensi adalah kemampuan yang dimiliki anak untuk dapat mempertahankan kembali kesehatan mental meski sedang mengalami kesulitan. Sumber resiliensi yang harus dimiliki pada anak yang mengalami perlakuan bullying diantaranya adalah dukungan sosial, adanya kekuatan dalam diri setiap anak serta terdapatnya kemampuan interpersonal, dan terdapat beberapa faktor dalam pembentukan resiliensi salah satunya yakni efikasi diri (Muara et al., 2024).

Self-efficacy perasaan atau keyakinan dari seseorang atau individu terhadap kemampuannya dalam mengerjakan suatu tugas, mengatur serta melaksanakan suatu tindakan (Kurniawan et al., 2025). Efikasi diri tinggi maupun rendah berkombinasi terhadap lingkungan yang responsif dan tidak responsif. Ketika efikasi diri yang rendah dan berkombinasi dengan lingkungan yang responsif maka seseorang akan mengalami stres ataupun depresi disebabkan karena individu melihat bahwa orang lain dapat menyelesaikan persoalan dengan baik, kemudian saat efikasi diri seseorang rendah berkombinasi dengan lingkungan yang tidak responsif hingga orang-orang akan merasa segan, apatis dan tidak berdaya (Karismawati et al., 2023).

Korban bullying mempengaruhi self-efficacy.. Remaja dengan self-efficacy tinggi cenderung percaya diri dalam mengidentifikasi ancaman bullying dan mengambil tindakan

proaktif, seperti melaporkan ke otoritas atau menggunakan strategi emosional yang sehat. Sebaliknya, self-efficacy rendah dapat menyebabkan remaja merasa tidak mampu, sehingga mereka memilih coping pasif seperti pengabaian, yang memperburuk situasi dan meningkatkan risiko bullying berulang. Akibatnya, ini menciptakan siklus di mana bullying yang tidak diatasi melemahkan self-efficacy lebih lanjut, memicu masalah kesehatan mental seperti isolasi sosial atau penurunan motivasi belajar (Kurniawan et al., 2025).

Oleh karena itu, penting untuk memahami hubungan korban bullying dengan self-efficacy pada remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan korban bullying dengan self-efficacy pada remaja, guna memberikan wawasan bagi pencegahan dan intervensi yang lebih efektif. Berdasarkan uraian diatas, peneliti ingin melakukan penelitian untuk mengetahui “Hubungan Korban Bullying dengan Self-Efficacy Pada Remaja di SMP Negeri 1 Wuluhan”.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian adalah rancangan yang berfungsi sebagai pedoman dalam pelaksanaan penelitian. Tujuan desain penelitian adalah memberikan arahan yang jelas dan terstruktur. Desain penelitian rencana yang menentukan cara pengumpulan dan analisis data agar prosesnya dapat dilakukan secara efisien dan sesuai dengan tujuan penelitian (Bashori, 2024).

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain korelasional dengan pendekatan cross-sectional. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan korban bullying dengan self-efficacy pada remaja di SMP Negeri 1 Wuluhan. Pendekatan cross-sectional merupakan suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor resiko dengan efek, dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat (point time approach) (Abduh et al., 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini memaparkan hasil penelitian hubungan korban bullying dengan self-efficacy pada remaja di SMP Negeri 1 Wuluhan. Interpretasi hasil penelitian menjelaskan tentang interpretasi hasil penelitian, keterbatasan penelitian dan implikasi terhadap pelayanan keperawatan. Interpretasi hasil penelitian adalah penyajian olahan data penelitian dalam bentuk fakta maupun pendapat, dengan menghubungkan teori di tinjauan pustaka. Pada keterbatasan penelitian menguraikan kelemahan yang bersifat rasional selama proses penelitian sebagai bahan evaluasi pada penelitian selanjutnya. Implikasi terhadap pelayanan kesehatan berisi penerapan hasil penelitian untuk dimanfaatkan dalam pelayanan kesehatan.

Interpretasi dan Hasil Diskusi

1. Korban bullying remaja di SMP Negeri 1 Wuluhan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas 91,5% remaja adalah korban bullying yang berada pada kategori sedang. Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas remaja pernah mengalami tindakan bullying, tetapi frekuensi atau tingkat kejadiannya tidak termasuk kategori tinggi. Sementara itu, hanya sebagian kecil responden yang mengalami bullying pada kategori tinggi maupun rendah. Remaja cenderung menggunakan cara-cara sederhana seperti menghindari pelaku, mencari dukungan dari teman atau orang dewasa, serta berusaha mengatasi masalah yang dihadapi, tetapi belum secara konsisten melakukan tindakan yang lebih efektif seperti melaporkan kejadian bullying kepada pihak yang berwenang.

Menurut Teori Adaptasi Callista Roy, bullying merupakan stimulus lingkungan yang menuntut remaja untuk melakukan proses adaptasi. Perilaku menghadapi bullying yang ditunjukkan remaja merupakan bentuk respons adaptasi terhadap pengalaman yang dialami.

Remaja yang memiliki kemampuan adaptasi yang baik cenderung menunjukkan perilaku yang lebih aktif dan adaptif dalam menghadapi bullying, sedangkan remaja yang memiliki kemampuan adaptasi kurang baik cenderung menunjukkan perilaku pasif atau menghindari masalah (Budiman, 2024).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami bullying, yaitu sebanyak 73 responden (44,2%). Hasil ini mengindikasikan bahwa bullying masih menjadi masalah yang cukup sering dialami oleh remaja. Menurut Teori Adaptasi Roy, pengalaman bullying merupakan stimulus yang menuntut individu untuk melakukan proses adaptasi melalui berbagai respons perilaku. Pengalaman tersebut dapat memengaruhi kondisi emosional, sosial, dan psikologis remaja serta membentuk cara mereka dalam menghadapi tindakan bullying. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Saraswati et al., 2025) yang menemukan bahwa remaja yang pernah mengalami bullying merasakan dampak sosial, emosional, dan akademik, namun mampu mengembangkan resiliensi melalui dukungan eksternal, pandangan positif terhadap diri, dan kemampuan adaptasi yang baik.

Dukungan sosial dari keluarga, guru, dan teman merupakan faktor penting yang memengaruhi perilaku remaja dalam menghadapi bullying. Dukungan tersebut dapat memberikan rasa aman, meningkatkan kepercayaan diri, serta membantu remaja mengembangkan strategi coping yang lebih adaptif ketika menghadapi tindakan bullying. Remaja yang memperoleh dukungan sosial yang baik cenderung lebih berani mencari bantuan, melaporkan kejadian bullying, dan menunjukkan perilaku menghadapi bullying yang lebih positif (Paryente, 2024).

Mayoritas responden melaporkan memperoleh dukungan sosial keluarga yang baik, yaitu sebanyak 88 responden (53,3%). Di lingkungan sekolah, dukungan sosial dari guru sebagian besar dinilai cukup membantu oleh 82 responden (49,7%). Adapun dukungan dari teman sebaya cenderung berada pada kategori kadang-kadang mendapat dukungan, yang ditunjukkan oleh 77 responden (46,7%). Temuan ini menunjukkan bahwa keluarga menjadi sumber dukungan sosial yang paling dominan dibandingkan guru maupun teman sebaya. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Purbowati, 2024) yang menyatakan bahwa mekanisme coping remaja dalam menghadapi bullying dipengaruhi oleh dukungan yang diterima dari lingkungan sekitar, terutama keluarga, sehingga remaja yang memperoleh dukungan yang baik cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menghadapi kejadian bullying.

Peneliti berpendapat bahwa dominannya korban bullying pada kategori sedang menunjukkan bahwa sebagian besar remaja pernah mengalami tindakan bullying, namun tidak dalam intensitas yang tinggi. Kondisi ini mengindikasikan bahwa bullying masih menjadi permasalahan di lingkungan sekolah dan dapat memengaruhi kondisi psikologis remaja. Pengalaman menjadi korban bullying dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti lingkungan sekolah, hubungan dengan teman sebaya, serta dukungan dari keluarga dan guru. Selain itu, self-efficacy juga berperan dalam membantu remaja menghadapi dampak bullying. Remaja yang memiliki self-efficacy tinggi cenderung lebih yakin terhadap kemampuannya, mampu mengendalikan emosi, dan lebih mudah beradaptasi ketika menghadapi situasi yang sulit. Oleh karena itu, diperlukan dukungan dari keluarga, sekolah, dan tenaga kesehatan untuk mencegah bullying serta membantu remaja mengurangi dampak negatif yang ditimbulkan.

2. Self-efficacy remaja di SMP Negeri 1 Wuluhan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan peneliti, menunjukkan bahwa mayoritas self-efficacy pada remaja adalah kategori tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas remaja di SMP Negeri 1 Wuluhan dalam penelitian memiliki keyakinan yang baik

terhadap kemampuan dirinya dalam menghadapi berbagai situasi dan tantangan yang dihadapi.

Self-efficacy merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengatur, melaksanakan, dan menyelesaikan suatu tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan tertentu. Self-efficacy terdiri dari tiga aspek, yaitu level, strength, dan generality. Level mengacu pada keyakinan individu dalam menghadapi tugas dengan tingkat kesulitan tertentu, strength menggambarkan kuatnya keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menghadapi hambatan, dan generality menunjukkan keyakinan individu dalam menerapkan kemampuannya pada berbagai situasi dan aktivitas. Ketiga aspek tersebut mencerminkan keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya dalam menyelesaikan berbagai tantangan (Antara et al., 2023).

Menurut teori adaptasi yang dikemukakan oleh Callista Roy, respons adaptasi individu terhadap berbagai stimulus dapat berbeda pada setiap tahap perkembangan usia. Self Efficacy yang tinggi pada usia tertentu dapat meningkatkan keyakinan dirinya bahwa dia akan berhasil. Temuan penelitian di kategori usia mayoritas adalah 14 tahun (69,7%). Pada penelitian (Cherewick et al., 2024) menunjukkan bahwa usia merupakan faktor yang dapat memengaruhi self-efficacy remaja. Seiring bertambahnya usia, remaja mengalami perkembangan kognitif, emosional, dan sosial yang memungkinkan mereka memiliki kemampuan adaptasi yang lebih baik terhadap berbagai tantangan.

Jenis kelamin merupakan salah satu karakteristik yang dapat memengaruhi self-efficacy remaja. Temuan penelitian ini mayoritas responden berjenis kelamin perempuan (50,9%). Pada penelitian (Wahid, 2024) perbedaan pengalaman, peran sosial, dan pola interaksi yang dimiliki oleh laki-laki dan perempuan dapat membentuk keyakinan yang berbeda terhadap kemampuan diri. Perbedaan tingkat kelas dapat memengaruhi self-efficacy karena semakin tinggi tingkat kelas, semakin banyak pengalaman belajar dan interaksi sosial yang diperoleh siswa sehingga dapat meningkatkan keyakinan terhadap kemampuan dirinya. (Fizadella et al., 2025).

Pengalaman bullying yang dialami responden menunjukkan bahwa sebagian besar responden pernah mengalami bullying (44,2%). Pengalaman menjadi korban bullying dapat memengaruhi cara remaja memandang dirinya serta menentukan respons yang ditunjukkan ketika menghadapi tindakan bullying. Hal ini sejalan dengan penelitian (Susanti et al., 2025) yang menyatakan bahwa riwayat menjadi korban bullying berhubungan dengan kejadian bullying yang dialami remaja di lingkungan sekolah.

Dukungan sosial keluarga menunjukkan bahwa mayoritas responden memperoleh dukungan keluarga yang baik yaitu sebanyak 88 responden (53,3%). Dukungan sosial guru sebagian besar berada pada kategori cukup membantu yaitu sebanyak 82 responden (49,7%), sedangkan dukungan sosial teman mayoritas berada pada kategori kadang-kadang mendapat dukungan yaitu sebanyak 77 responden (46,7%). Menurut Bandura, persuasi verbal dan dukungan sosial merupakan salah satu sumber pembentukan self-efficacy. Tingginya self-efficacy pada responden dapat dipengaruhi oleh dukungan sosial keluarga yang baik. Dukungan keluarga berupa perhatian, motivasi, dan pendampingan dapat meningkatkan keyakinan remaja terhadap kemampuan dirinya dalam menghadapi berbagai masalah.

Hasil ini sejalan dengan penelitian (Widanarti, 2022) yang menemukan adanya hubungan positif antara dukungan sosial keluarga, guru, teman dan self-efficacy remaja sehingga faktor eksternal yang dapat memperkuat keyakinan diri remaja. Remaja yang merasa didukung akan lebih berani mencari bantuan, mengungkapkan permasalahan, serta menunjukkan perilaku yang lebih adaptif ketika menghadapi bullying.

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar pekerjaan orang tua responden adalah buruh/tani/nelayan sebanyak 76 responden (46,1%). Pada penelitian (Yudistira et al., 2025) menunjukkan bahwa pekerjaan orang tua dapat memengaruhi self-efficacy remaja melalui dukungan, motivasi, dan teladan yang diberikan kepada anak. Orang tua yang mampu memberikan lingkungan yang mendukung cenderung membantu remaja mengembangkan keyakinan terhadap kemampuan dirinya dalam menghadapi berbagai tantangan dan mencapai tujuan yang diinginkan.

Penelitian (Raimondi et al., 2025) pendapatan keluarga merupakan indikator status sosial ekonomi yang dapat memengaruhi self-efficacy remaja. Berdasarkan data demografi pendapatan keluarga, mayoritas responden berasal dari keluarga dengan pendapatan Rp1.500.000–Rp2.500.000 per bulan (30,9%). Pendapatan yang memadai memungkinkan tersedianya dukungan dan fasilitas yang mendukung perkembangan kemampuan remaja sehingga dapat meningkatkan keyakinan terhadap kemampuan dirinya dalam menghadapi berbagai tantangan.

Status tinggal bersama orang tua atau wali merupakan faktor lingkungan keluarga yang dapat memengaruhi self-efficacy remaja. Pada data demografi tempat tinggal responden, diketahui bahwa mayoritas responden tinggal bersama orang tua yaitu sebanyak 150 responden (90,9%). Menurut teori sosial kognitif Albert Bandura, self-efficacy dipengaruhi oleh pengalaman keberhasilan, pengalaman vikarius (modeling), dan persuasi verbal. Sehingga dukungan, bimbingan, dan motivasi yang diberikan oleh orang tua atau wali berperan dalam meningkatkan keyakinan remaja terhadap kemampuannya dalam menghadapi berbagai tantangan.

Selain faktor keluarga, media sosial dapat mempengaruhi self efficacy remaja melalui akun media sosial dan intensitas penggunaan media sosial dimana sebagian besar mempunyai media sosial sebanyak 153 responden (92,7%) dan intensitas penggunaan sebagian besar berada pada kategori rendah kurang dari 3 jam per hari sebanyak 50 responden (30,3%). Akun media sosial dapat memengaruhi self-efficacy remaja melalui interaksi sosial, akses informasi, dan dukungan yang diperoleh dari lingkungan digital. Penggunaan media sosial yang positif dapat meningkatkan keyakinan diri, sedangkan perbandingan sosial yang negatif dapat menurunkan self-efficacy (Hu et al., 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti berpendapat bahwa tingginya self-efficacy pada sebagian besar responden menunjukkan bahwa remaja di SMP Negeri 1 Wuluhan memiliki keyakinan yang baik terhadap kemampuan dirinya dalam menghadapi berbagai tantangan dan permasalahan yang dihadapi. Kondisi ini kemungkinan dipengaruhi oleh faktor usia yang sedang berada pada masa perkembangan remaja, dukungan sosial yang baik dari keluarga, guru, dan teman sebaya, serta lingkungan yang mendukung perkembangan diri remaja. Meskipun sebagian responden pernah mengalami bullying, dukungan dan pengalaman yang dimiliki mampu membantu mereka mempertahankan keyakinan terhadap kemampuannya. Dengan demikian, berbagai faktor internal dan eksternal berperan dalam membentuk self-efficacy yang tinggi pada remaja.

3. Hubungan korban bullying dengan self-efficacy pada remaja di SMP Negeri 1 Wuluhan

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara korban bullying dengan self-efficacy pada remaja di SMP Negeri 1 Wuluhan ($p = 0,039$; $r = 0,161$). Nilai koefisien korelasi yang positif menunjukkan bahwa kedua variabel memiliki hubungan searah, sedangkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,161 menunjukkan bahwa kekuatan hubungan tersebut sangat lemah. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat keterkaitan antara pengalaman menjadi korban bullying dengan self-efficacy, namun hubungan tersebut tidak kuat. Dengan demikian, self-efficacy remaja tidak hanya dipengaruhi oleh pengalaman menjadi korban bullying, tetapi juga kemungkinan dipengaruhi oleh faktor lain, seperti

dukungan keluarga, guru, teman sebaya, lingkungan sekolah, serta karakteristik individu.

Remaja yang memiliki keyakinan tinggi terhadap kemampuannya cenderung lebih mampu mengendalikan emosi, mengambil keputusan, mencari bantuan, serta menggunakan strategi penyelesaian masalah yang lebih efektif ketika menghadapi tindakan bullying. Sebaliknya, remaja dengan self-efficacy yang rendah cenderung merasa kurang mampu menghadapi situasi yang menekan sehingga lebih sering menunjukkan perilaku pasif atau menghindari masalah. Menurut teori sosial kognitif dari Albert Bandura, self-efficacy merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengorganisasi dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk menghadapi situasi tertentu. Individu dengan self-efficacy yang tinggi akan lebih percaya diri dalam menghadapi hambatan, lebih gigih dalam menyelesaikan masalah, dan lebih mampu memilih strategi coping yang adaptif dibandingkan individu dengan self-efficacy yang rendah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh (Wang et al., 2024) yang menemukan bahwa self-efficacy berperan penting dalam pembentukan strategi coping remaja ketika menghadapi bullying. Peningkatan self-efficacy berhubungan dengan peningkatan kemampuan coping remaja dalam menghadapi bullying, sehingga remaja lebih mampu merespons bullying secara positif dan konstruktif.

Remaja mengalami perkembangan kognitif, emosional, dan sosial yang memungkinkan mereka memiliki kemampuan yang lebih baik dalam memahami dan menghadapi berbagai permasalahan. Seiring bertambahnya usia, pengalaman dan kemampuan adaptasi yang dimiliki remaja dapat meningkatkan self-efficacy sehingga mendorong munculnya perilaku yang lebih positif dalam menghadapi bullying. Temuan ini didukung oleh penelitian (Wang et al., 2024) yang menyatakan bahwa self-efficacy berperan dalam membentuk strategi coping remaja ketika menghadapi bullying.

Pengalaman bullying yang dialami responden diduga turut memengaruhi hubungan antara self-efficacy dengan perilaku menghadapi bullying. Pengalaman tersebut dapat membentuk keyakinan remaja terhadap kemampuannya dalam menghadapi situasi yang mengancam. Remaja yang mampu beradaptasi dengan pengalaman bullying cenderung memiliki self-efficacy yang lebih tinggi sehingga menunjukkan perilaku menghadapi bullying yang lebih positif dan adaptif. Temuan ini didukung (Azni, 2025) menunjukkan bahwa peningkatan self-efficacy berhubungan dengan peningkatan kemampuan coping remaja dalam menghadapi bullying. Remaja yang memiliki keyakinan diri yang lebih baik mampu memilih strategi penyelesaian masalah yang lebih efektif ketika menghadapi tindakan bullying.

Dukungan sosial dari keluarga, guru, dan teman merupakan faktor eksternal yang dapat memperkuat hubungan antara self-efficacy dengan perilaku menghadapi bullying pada remaja. Menurut Bandura, dukungan sosial merupakan salah satu sumber pembentukan self-efficacy melalui persuasi verbal. Remaja yang memperoleh dukungan dari keluarga, guru, dan teman cenderung memiliki keyakinan yang lebih tinggi terhadap kemampuannya dalam menghadapi berbagai permasalahan sehingga lebih mampu menunjukkan perilaku yang adaptif ketika menghadapi bullying. Temuan ini didukung oleh penelitian (Purbowati, 2024) yang menunjukkan bahwa dukungan keluarga berhubungan dengan mekanisme coping remaja dalam menghadapi bullying, serta penelitian (Kezia, 2025) yang menemukan bahwa dukungan sosial berpengaruh positif terhadap self-efficacy pada remaja korban bullying.

Menurut pendapat peneliti, adanya hubungan positif antara korban bullying dengan self-efficacy menunjukkan bahwa pengalaman menjadi korban bullying memiliki keterkaitan dengan tingkat self-efficacy remaja. Meskipun hubungan yang ditemukan tergolong sangat lemah, hasil ini mengindikasikan bahwa pengalaman bullying dapat

berhubungan dengan keyakinan remaja terhadap kemampuannya dalam menghadapi berbagai situasi. Namun, self-efficacy tidak hanya dipengaruhi oleh pengalaman menjadi korban bullying, melainkan juga oleh faktor lain seperti dukungan keluarga, guru, teman sebaya, serta lingkungan sekolah. Oleh karena itu, diperlukan upaya pencegahan bullying disertai penguatan dukungan sosial agar self-efficacy remaja dapat terus berkembang secara optimal.

Keterbatasan penelitian

1. Desain penelitian

Desain penelitian menggunakan pendekatan cross-sectional, sehingga pengukuran korban bullying dan self-efficacy dilakukan pada satu waktu tertentu. Oleh karena itu, penelitian ini hanya dapat menunjukkan adanya hubungan antar variabel dan tidak dapat menjelaskan hubungan sebab-akibat. Desain ini lebih baik menggunakan desain longitudinal atau mixed methods dengan cakupan sampel yang lebih luas serta mempertimbangkan variabel-variabel lain yang berhubungan dengan perilaku menghadapi bullying.

2. Instrumen penelitian

Pengumpulan data menggunakan kuesioner self-report, sehingga jawaban responden sangat bergantung pada kejujuran, pemahaman, dan persepsi masing-masing. Kondisi ini memungkinkan terjadinya bias informasi atau bias sosial (social desirability bias).

3. Sampel

Sampel penelitian terbatas pada siswa kelas VIII, sehingga karakteristik siswa kelas VII maupun IX belum terwakili dalam penelitian ini. Hal tersebut dapat memengaruhi gambaran korban bullying dan self-efficacy pada seluruh populasi remaja SMP.

Implikasi Terhadap Pelayanan Keperawatan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa korban bullying memiliki hubungan dengan self-efficacy pada remaja. Oleh karena itu, perawat, khususnya perawat komunitas dan perawat sekolah, perlu berperan aktif dalam meningkatkan self-efficacy remaja melalui kegiatan promosi kesehatan mental, edukasi, dan konseling. Peningkatan self-efficacy dapat membantu remaja lebih percaya diri dalam menghadapi situasi bullying, sehingga mereka mampu menunjukkan perilaku yang lebih adaptif, seperti bersikap asertif, mencari bantuan, dan mengelola emosi dengan baik ketika mengalami perundungan.

Selain itu, perawat dapat melakukan deteksi dini terhadap remaja yang memiliki self-efficacy rendah atau berisiko menjadi korban bullying melalui kegiatan skrining kesehatan mental di lingkungan sekolah. Hasil skrining tersebut dapat digunakan sebagai dasar untuk menyusun intervensi keperawatan yang tepat, seperti pelatihan keterampilan coping, penguatan konsep diri, dan pembentukan kelompok dukungan sebaya. Intervensi ini diharapkan mampu meningkatkan kemampuan adaptasi remaja dalam menghadapi berbagai tekanan sosial, termasuk bullying.

Kolaborasi antara perawat, guru, orang tua, dan pihak sekolah juga perlu ditingkatkan dalam upaya pencegahan dan penanganan bullying. Perawat dapat berperan sebagai edukator dan konselor dalam memberikan informasi mengenai dampak bullying serta strategi menghadapi bullying secara sehat. Dengan adanya kerja sama yang baik antar berbagai pihak, diharapkan tercipta lingkungan sekolah yang aman, suportif, dan kondusif bagi perkembangan psikososial remaja sehingga risiko terjadinya bullying dapat diminimalkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terkait hubungan korban bullying dengan self-efficacy pada Remaja di SMP Negeri 1 Wuluhan dapat disimpulkan bahwa:

1. Korban bullying pada remaja di SMP Negeri 1 Wuluhan mayoritas 91,5% berada pada kategori sedang. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar remaja pernah mengalami bullying pada tingkat sedang, sehingga diperlukan upaya pencegahan dan penanganan bullying secara berkelanjutan melalui kerja sama antara sekolah, keluarga, dan tenaga kesehatan.
2. hubungan signifikan dengan arah positif antara korban bullying dengan self-efficacy. Self-efficacy remaja di SMP Negeri 1 Wuluhan mayoritas berada pada kategori tinggi yaitu 75,2%, hal tersebut menunjukkan bahwa remaja memiliki keyakinan yang baik terhadap kemampuan dirinya dalam menghadapi berbagai situasi dan tantangan yang dihadapi.
3. Terdapat pada remaja di SMP Negeri 1 Wuluhan. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman menjadi korban bullying memiliki keterkaitan dengan self efficacy remaja, meskipun self-efficacy juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar pengalaman bullying.

Saran

Berdasarkan simpulan penelitian, peneliti menyampaikan saran-saran operasional bagi:

1. Remaja

Remaja disarankan dapat meningkatkan self-efficacy atau keyakinan terhadap kemampuan diri dalam menghadapi bullying. Selain itu, remaja perlu mengembangkan perilaku menghadapi bullying yang lebih adaptif, seperti bersikap asertif, berani melaporkan kejadian bullying kepada pihak yang dipercaya, serta aktif mencari dukungan sosial ketika mengalami permasalahan.

2. Pendidik

Guru dan tenaga pendidik disarankan dapat berperan aktif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan kondusif melalui pemberian dukungan, motivasi, serta edukasi terkait pencegahan bullying. Pendidik juga perlu membantu siswa meningkatkan kepercayaan diri dan keterampilan dalam menghadapi bullying melalui kegiatan pembinaan dan konseling.

3. Tenaga Kesehatan

Perawat disarankan dapat mengembangkan program promosi kesehatan mental, edukasi tentang bullying, serta pelatihan keterampilan coping yang bertujuan meningkatkan self-efficacy remaja. Tenaga kesehatan juga dapat melakukan skrining dini terhadap masalah psikososial yang muncul akibat bullying sehingga dapat dilakukan intervensi yang tepat.

4. Instansi Pendidikan

Pihak sekolah disarankan dapat menyusun dan memperkuat kebijakan anti-bullying serta menyediakan sistem pelaporan yang mudah diakses oleh siswa. Selain itu, sekolah perlu bekerja sama dengan tenaga kesehatan, orang tua, dan masyarakat dalam melaksanakan program pencegahan bullying guna menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan psikososial siswa.

5. Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan dapat mengembangkan penelitian dengan melibatkan jumlah sampel yang lebih besar dan mempertimbangkan variabel lain yang dapat memengaruhi perilaku menghadapi bullying, seperti dukungan sosial keluarga, teman sebaya, resiliensi, harga diri, dan kesehatan mental. Selain itu, penelitian dengan desain longitudinal atau metode campuran (mixed methods) dapat dilakukan untuk memperoleh

gambaran yang lebih mendalam mengenai korban bullying dengan self-efficacy pada remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, M., Alawiyah, T., Apriansyah, G., Abdullah, R., & Afgani, M. W. (2023). Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer Survey Design : Cross Sectional dalam Penelitian Kualitatif Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer. 3(1), 31–39.
- Antara, H., Dengan, S., Pra, E., & Manik, T. K. (2023). Medan Tuntutan Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi Universitas Medan Area Diajukan oleh : Unlversitas Medan Area.
- Arini, D., & Novianti, E. (2021). The Relationship of Self-Efficiency and Social Support with Adolescent Bullying at Junior High School 2 Sepatan. Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan Indonesia, 11(03), 153–158. <https://doi.org/10.33221/jiiki.v11i03.1361>
- Asyifah, C., Firmansyah, M. A., & Budiman, D. A. (2024). Kasus Bullying Dunia Pendidikan di Indonesia dari Perspektif Media dan Pemberitaannya. Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia, 9(1), 374–383. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v9i1.14855>
- Azni, A. Y. (2025). Edukasi Bullying Verbal Sebagai Upaya Meningkatkan. 6(3), 4286–4290.
- Bashori. (2024). Desain penelitian sosial keagamaan. 3(3), 668–680.
- Budiman, M. E. A. (2024). (Jurnal Keperawatan Jiwa) Adaptation Training For Mental Resilience Of Adolescents Using The Roy Adaptation Model Approach. 6(2), 71–76.
- Chen, H., Fang, Y., Wang, L., Chen, Y., & Fan, C. (2025). The relationship between defending self-efficacy and defending behavior in cyberbullying: a moderated mediation model. BMC Psychology, 13(1), 1–11. <https://doi.org/10.1186/s40359-025-02758-1>
- Cherewick, M., Lama, R., Rai, R. P., Dukpa, C., Mukhia, D., Giri, P., & Matergia, M. (2024). Plos Global Public Health Social support and self-efficacy during early adolescence : Dual impact of protective and promotive links to mental health and wellbeing. 1–18. <https://doi.org/10.1371/journal.pgph.0003904>
- Dinilhaq, N. A., Amelia, Y., Arini, A., & Hidayatullah, R. (2025). Populasi dan Sampel dalam Penelitian Pendidikan : Memahami Perbedaan , Implikasi , dan Strategi Pemilihan yang Tepat.
- Duwita, C., Pradana, E., & Timur, J. (2024). Pengertian Tindakan Bullying , Penyebab , Efek , Pencegahan dan Solusi. 5(3).
- Fizadella, R. A., Yusmin, E., & Pasaribu, R. L. (2025). Hubungan Self-Efficacy dan Kemandirian Belajar dengan Kemampuan Siswa Menyelesaikan Soal Cerita PLSV Kelas VIII SMP. 09(September), 1651–1661.
- Galán-Arroyo, C., Flores-Ferro, E., Castillo-Retamal, F., & Rojo-Ramos, J. (2024). Motor self-efficacy and physical education in school bullying. Frontiers in Psychology, 15. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1401801>
- Haliza, A. N. (2023). The Relationship Between Bullying Behavior And Self Efficacy In Students. Journal Of Psychology and Social Sciences, 1(2), 73–78.
- Hanifa, D. A., & Agustina, L. S. S. (2025). Efikasi Diri dan Intensi Perilaku Cyberbullying Pada Remaja. Jurnal Psikologi Integratif, 12(2), 235–251. <https://doi.org/10.14421/jpsi.v12i2.3092>
- Hatta, N. (2021). Gambaran Self Efficacy Siswa Di Mts Nurul Hidayah. Fokus, 4(5), 356–366. <https://doi.org/10.22460/fokus.v4i5.7866>
- Hu, J., Lai, Y., & Yi, X. (2024). Effectiveness of social media - assisted course on learning self - efficacy. Scientific Reports, 1–12. <https://doi.org/10.1038/s41598-024-60724-0>
- Karismawati, B. A., Majdi, M. Z. Z., & Hadi, M. S. (2023). At-Taujih : Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam Efektivitas Konseling Cognitive Behavior Therapy untuk Meningkatkan Self Efficacy pada Siswa Korban Bullying. 2, 46–57.
- Kezia. (2025). Pengaruh dukungan sosial dalam meningkatkan. 11, 320–338.
- Knauf, R. K., & Eschenbeck, H. (2025). School bullying and cyberbullying – associations of student’s roles with social-cognitive and affective reactions. Social Psychology of Education, 28(1). <https://doi.org/10.1007/s11218-024-09969-1>

- Kurniawan, A., Susanto, A., & Agustriyani, F. (2025). Hubungan Self Efficacy Dengan Kualitas Hidup Korban Bullying Pada Remaja di SMK PGRI 1 Kedondong Pesawaran. 3(3), 127–132.
- Laily, D. (2024). Model Konsep Teori Adaptasi Callista Roy Pada Asuhan Keperawatan Dengan Anorexia Nervosa. Nusantara Hasana Journal, 3(8), 108–123.
- Levantini, V., Gelati, C., & Camodeca, M. (2024). Defending behavior in school bullying: The role of empathic self-efficacy, social preference, and student-teacher relationship. *Social Psychology of Education*, 27(4), 2015–2029. <https://doi.org/10.1007/s11218-024-09892-5>
- M., A. D. L., & Sri Panca Setyawati. (2023). Peran Self Efikasi Akademik dan Keterikatan Akademik dalam Mencapai Prestasi Akademik. *Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1163–1173.
- Marleni, L., Astuti, L., MARDinah, Saputra, A., Suswitha, D., Hulisy, S., dan Hayun, Z. (2024). Hubungan Self Efficacy dan Perilaku Bullying pada Anak Usia Sekolah di Palembang Tahun 2023. *Journal GEEJ*, 7(2), 172–177.
- Muara, J., Sosial, I., Studi, P., Psikologi, S., Jakarta, U. T., Psikologi, F., & Jakarta, U. T. (2024). Dukungan Sosial Sebagai Prediktor Resiliensi Remaja Korban Bullying Risa Ivanka 1 & Fransisca Iriani R. Dewi 2 1. 8(2), 378–384.
- Nurhidayah, I., Aryanti, K. N., Suhendar, I., & Lukman, M. (2021). The Relationship Between Peer Pressure With Bullying Behavior In Early Adolescents. *Journal of Nursing Care*, 4(3), 175–183. <https://doi.org/10.24198/jnc.v4i3.31566>
- Oktavianto, E., Melinda, D. W., & Timiyatun, E. (2023). Kejadian Bullying dan Kepercayaan Diri Pada Remaja. *Surya Medika: Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan Dan Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 18(1), 8–15. <https://doi.org/10.32504/sm.v18i1.745>
- Paryente, B. (2024). Adolescents ' Perspectives on Coping with Bullying in the Digital Environment. 248–262.
- Permata, N., Purbasari, I., & Fajrie, N. (2021). Analisa Penyebab Bullying Dalam Kasus Pertumbuhan Mental Dan Emosional Anak. *Jurnal Prasasti Ilmu*, 1(2). <https://doi.org/10.24176/jpi.v1i2.6255>
- Purbowati Wulan, Yeni Suryaningsih, S. R. D. (2024). Hubungan Dukungan Keluarga Dan Mekanisme Koping Remaja Dalam Menghadapi Kejadian Bullying Di Smp Negeri 10 Jember The Relationship between Family Support and Teenagers' Coping Mechanisms in Facing Bullying Incidents at SMP Negeri 10 Jember. *ASSYIFA Jurnal Ilmu Kesehatan*.
- Raimondi, G., Dawe, J., Alivernini, F., Manganelli, S., Diotaiuti, P., Mandolesi, L., Zacchilli, M., Lucidi, F., & Cavicchiolo, E. (2025). Self-Efficacy and Psychological Well-Being in Adolescents : Evaluating the Moderating Role of Socioeconomic Status and Cultural Factors. 1–13.
- Riangga Novrianto, Anggia Kargenti Evanurul Marettih, H. W. (2019). Validitas Konstruk Instrumen General Self Efficacy Scale Versi Indonesia. *Jurnal Psikologi*, 15, 1–9. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/jp.v14i2.6943>
- Rifka Agustianti, Pandriadi, Lissiana Nussifera, Wahyudi, L., Angelianawati, Ikat Meliana, Effi Alfiani Sidik, Q., Nurlaila, Nicholas Simarmata, Irfan Sophan Himawan, E., Pawan, Faisal Ikham, Astri Dwi Andriani, Ratnadewi, I. R., & Hardika. (2022). Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif.
- Safitri, A. (2023). Hubungan Bullying Dengan Kepercayaan Diri Pada Anak Sekolah Dasar Kelas II, III, IV & V Di Sdn Jayasakti 01 Kabupaten Bekasi. *Nucl. Phys.*, 13(1), 104–116.
- Saranga', J. L., Abdu, S., Marampa, A. L., & Mangalla, A. (2021). Hubungan Antara Perilaku Bullying Dengan Efikasi Diri Pada Remaja. *Jurnal Keperawatan Florence Nightingale*, 4(2), 83–88. <https://doi.org/10.52774/jkfn.v4i2.69>
- Saraswati, L., Dethan, K., & Mardi, N. (2025). Melewati Luka , Merajut Resiliensi : Pengalaman Remaja yang Pernah Mengalami Bullying Overcoming Wounds , Weaving Resilience : The Experiences of Adolescents Who Have Faced Bullying. 9(1), 8–22.
- Senjaya, S. (2022). Sentri : Jurnal Riset Ilmiah. *Sentri: Jurnal Riset Ilmiah*, 1(4), 1026–1042.
- Setyawan, F. T. (2025). Hubungan Bullying Dengan Kepercayaan Diri Pada Remaja Kelas Vii. 1–23.

- Sundawa, R. D., Zahiditrisno, W., Program, D., Manajemen, S., Ibnu, U., Program, D., Manajemen, S., Ibnu, U., Manajemen, S., & Ibnu, U. (2023). Hubungan Self Efficacy Dan Locus Of Control Terhadap. 1(1), 11–25.
- Suriani, N., & Jailani, M. S. (2023). Konsep Populasi dan Sampling Serta Pemilihan Partisipan Ditinjau. 1, 24–36.
- Susanti, I., Ubudiyah, M., Pendidikan, P., Ners, P., Lamongan, U. M., & Timur, J. (2025). Pengalaman Victim Pada Remaja Dengan Kejadian Bullying Di Lingkungan Sekolah : Studi Cross-Sectional History of Victim in Adolescents and Bullying Incidents : A Cross Sectional Study Prodi Keperawatan , Universitas Muhammadiyah Lamongan , Jawa Timur .
- Unicef. (2020). Perundungan Di Indonesia: Fakta-fakta Kunci, Solusi, dan Rekomendasi. Unicef, 225–240. <https://doi.org/10.4324/9780203848166>
- Waddington, J. (2023). Self-efficacy. 77(January), 237–240.
- Wahid, A. (2024). Perbedaan Tingkat Self-Efficacy Akademik Siswa Ditinjau dari Aspek Jenis Kelamin serta Implikasinya dalam Bimbingan dan Konseling. 200–208.
- Wang, X., Shi, L., Ding, Y., Liu, B., Chen, H., Zhou, W., Yu, R., Zhang, P., Huang, X., Yang, Y., & Wu, Z. (2024). School Bullying, Bystander Behavior, and Mental Health among Adolescents: The Mediating Roles of Self-Efficacy and Coping Styles. Healthcare (Switzerland), 12(17). <https://doi.org/10.3390/healthcare12171738>
- Wari, A. (2024). Analisis self-efficacy siswa kelas vii-i smp negeri 10 tarakan kalimantan utara.
- Widanarti, N. (2002). Hubungan Antara Dukungan Sosial Keluarga Dengan Self Efficacy. 2, 112–123.
- Williams, D., Rhodes, R. E., & Island, R. (2017). HHS Public Access. 10(2), 113–128. <https://doi.org/10.1080/17437199.2014.941998>.The
- Yudistira, R., Kusumastuti, N. A., Progam, M., Ilmu, S., Madani, U. Y., Madani, U. Y., & Madani, U. Y. (2025). Analisis Regresi Logistik : Dukungan Sosial Orang Tua Dan Kecerdasan Emosional Dengan Self-Efficacy Remaja Di Smkn 9 Kota Tangerang Logistic Regression Analysis : Parental Social Support And Emotional Intelligence With Adolescent Self- Efficacy At Smkn 9 Tangerang City. 299–312.